

langau dan maut

Anak sate'nya itu telah kejang dibawah selawat pelekatnya dengan ditampal isterinya beribu*

TAK pernah Akir memikirkannya, dar, tak akan dipikirkannya, bagaimana sampai ada hubungannya antara langau dan maut.

Langau yang diketahuinya betul, seperti lalat lebih besar, dan kadang-kadang memang menjampuri lalat, yang suka mengengrubi ikan* pada dalam tempayan, busuk*, tetapi yang tak dia ketahuinya, disitu djuga dia beranak plak. Dan maut, ialah sesuatu yang datang dari Tuhan Jang Maha Kuasa.

Tetapi langau itu djuga membawa pertanda dan tentang maut.

Tak pernah dipikirkannya. Memang dari ketijilnja, dari nenek'nja, dari orang tua'nja, dari sekelilingnja, bahwa maut itu adalah suatu yang datang dari Tuhan Jang Maha Kuasa. Tak secerapan'jan yang bisa berbuat apa* terhadap maut, terhadap Tuhan Jang Maha Kuasa. Hanja tentang kedatangan maut itu, kadang-kadang ada suatu tanda yang datang lebih dulu. Tanda itu ialah, salah satu derisnja, langau.

Begitulah, menurut apa yang didapatnja, apabila ada langau terbang dan hinggap pada kita, tandanja akan terjadi suatu peristiwa sedih. Salah satu dari keluarga dekat akan meninggal. Entah nenek, emak, ajah, atau siapa sadjalah yang termasuk keluarga dekat.

Dan pagi itu, dua ekor langau telah hinggap pada lengannya, dan hinggap lagi ber-ulang* setelah diburunya.

— Alamat. Berkata hatinya. — Pagi* begini sudah ada langau.

Tiba* sadja tergambar sesuatu yang mengerikan di depan matanja. Neneknja yang sudah menenggakan saat lagi itu terbudjur djadi maut. Tapi kemudian melompat, jang terbudjur itu adalah ayahnya yang sekarang koma dan mengulurkan darah, lalu melompat lagi, jang terbudjur itu kini djelas rasa djadi anak'nja, Daud.

Ih! Negeri. Ketul hatinya ia menjotja melamparkan gambarannya itu, melamparkan puntung rokoknja, dan segera keblikanja.

— Bangun dia! tanyanja.

Tidor. Tapi sebentar* dia bangun. Bodannya lak sepanas semalam lagi.

Akir memandangi anaknja, yang baru berumur setalau itu, terbarung disebelal tikar usang, dengan tilam tua hampir sekeras papan dengan selimut pelikat yang baru dibelinya beberapa hari jang lalu, lalu pada istrinya, dengan kemban dan rambut lepas dari pertalannya.

Daud telah lima hari sakit.

— Abang lak keluar lagi? tanya istrinya. — Nanti sedikit, baik hujanja ini teduh. Dan dia menjadikannya panialanja dan sedikit hati tangenaja menjengkau bantal, lalu dibawa



Oleh YUSACH ANANDA

=====

nja dekat anaknja dan berbaring. Kemudian lututnja dilipatnja, dan anaknja kini seperti seekor anak kucing dalam kelakan perut induknja. Tongganja mengusap* kening Daud.

— Bernas lak ada lagi. Djuga garam, minyak, kata Istrinja lagi.

— Baiklah. Biar aku beikan djuga obat buat Daud ditempat Simsang,* dan tangannya kini mengusap* kebagian pantal Daud jang seperti bidji* anangka kisut, karena kurusnja.

Tapi bila dia telah berdiri di depan pintu dan air jang djatuh dari giginya siap sedjengkal dari hidungnya ditipu angin mengenainya, dia surut lagi, dan kedjengkelanja mendjadi.

Memang buat Akir hujanja itu lebih banjak dirasanya menjiksanja skarang jang begitu munja turun, samadi ia lak bisa keluar rumah. Hujanja jang tiga hari jang lalu dinantikan dengan penuh harap. Djuga oleh Akir sendiri, ketika dia hampir putus asa untuk memesak nas dengan air parit jang tjekat disamping rumahnja.

— Tak begitu hebat lagi, katanya seorang dir.

Akir kebelakaang, akan mengambil kain tupep dapar bejanja. Diatas dapur, disenggok kalu apa. Dan dari niru jang diangkat mengambil kain itu, lalat* dan langau* jang mengerubungi bekas* ikan terbang berhamburan.

Brrrrr..... lak tiba* Akir ingat dua ekor langau jang tadi. Dan gambaran jang mengerikan itu datang lagi. Dan dia turun dalam gerimis dengan pikiran* jang kutal dan me'nakuti dia sendiri.

Tapi sebentar dia ingat. Dan dia ternengaja seorang diri.

— Bodoh benar aku ini, katanya dalam hati. Dan dia menjaduj bejanja dengan gambira. 'Tina' sadja pikiran jang kutal itu kini hi

lang setelah dia dapat menentukan, bahwa langau jang dua ekor hinggap padanja tadi adalah kawanan langau*, lalat* pada niru itu. Bagaimana pula langau lak ada di rumah ini hari hujanja. Langau*, lalat* itu nak.

Dia ingat betul, hari* biasanya, ketika hari tak hujanja dia dia menjodjokkan kakinja di atas langau, langau dan lalat* jang mengerubungi dand* bekas bungkus* dari pasar dan werung pada beterbangan lari, kemudian hinggap lagi kesitu. Dan bila dia datang, lagi langau* dan lalat* itu beterbangan. Sebagai memberi selamat djalan dan datang. Malah dapat dihidnja, dibawah kolongnja djuga langau* dan lalat* pada beterbangan kian kemari. Terlebih djentang dapur, tempat dimana dia menjadituhkan sampoh*, kotoran*, dari rumah.

Akir ketawa seorang diri.

Ja, lalat* dan langau* sudah lak asing lagi bejanja. Tiap hari dia bergaul dengan binatang* itu. Terdikimewa lalat. Dia memperhekan benar kedjengkelanja, pengengrubanja lalat* itu.

Ini djuga didapatnja dari neneknja, jang didapat istrinja djuga, jang selalu menjual ingai ubi. Setelah ubi itu masuk dibekas, lalu dimasukkan dalam niru. Dan ubi* ini s'wad digauli lagi bila lalat* telah mengerubungnja. Sepanas bisa lalat hinggaplak ketika jang sedang benar mengaulnja lagi, kata nenek'nja.

Dan ini memang dilakukannya, dalam usanja memambati hasil mendajung betja. Tapi telah dua hari dia tak membuat ingai ubi lagi. Tak begitu laku, dan modalnja telah habis diunakan kemaren, ketika dia lak kuasa keluar rumah. Lagi sa A Hiong, djepan gang itu lak menjual es dari hujanja begitu. Dan es itu jang bajak melukummaja.

Dan terus Akir mendajung betja dengan tak seberapa meraskan digulu lagi. Didjajalnja dia sedikit* sadja berdjumaja kawanja. Tak banjak selinganja. Itari hujanja. Sedang orang perlu kekantor. Dan dalam s'wad itu,

* = Orang Tienghoa jang menjual obat*, djuga dukunja.

(bersambung ke hal 120)



— Hoh Dui, apa artinya? Langau, Thumb, fine-by.
— Oh gampang! Lamun aja tu me findas bas!
— Gohhki

Ajah pemuda: Putri ahr, apa sudah ada jang punja?
 Ajah pemuda: Iha sate ini jang punja, kek aneh!
 Ajah pemuda: Oo... awh, jang sae maksud, apa putri ahr, sudah ada jang mengikat?
 Ajah pemuda: Iha, anak saja bukan kambing kek dia?
 Ajah pemuda (tengking): Ghelek! Apa putri ahr, sudah ada saanggannya, mengerti!!
 Ajah pemuda (tersewa dihina): Sudah! Mamanja! Iha, mesu apa basu, kurang ajar!!
 Ajah pemuda: Iha, ja Dinitin itu anak saja jang namu dijadi menantu ahr.
 Kemudian kedua orang itu saling berdjalan-jalan.

S. Hari, Surabaya (82)

sambungen hal 17

tarif jang tak resmi itu djadi sedikit letimewa maklum, hari hujdan, kals mereka.

Dan Akir dapat jang lumajun djuga. Tengah hari dia pulang dengan membawa 1 Kg. beras, sedikit kain asin, minjak kelapa, garam, dan obat bust Daud.

Tapi sedikitpun obat itu tak ada jang masuk sampai keperut Daud. Baru disuodkan kemulutnja, air obat itu menggelembung-gelembung pada bibirnja seperti buih air sebun ditolak njawa Daud. Dan melelehlah kepinnja, kegedugan, dan dia menggeliat dengan tak bersuara sedikitpun.

— Tadi menjusu dia?, tanjanja sedikit kuat pada istrinja jang sedang membereskan sesuatu untuk dimasak, diruang sebelah belakang, didapur.

— Sedikit. Sabut istrinja.
 — Susukun sering? Selimuti. Dingin ini. Dan dia membetulkan selimut Daud.
 — Djendela kau huka tadi? tanjanja lagi.
 — Tidak.

— Tapi ini basah. Aih, sebelah kepalanja djuga basah ini, katanja sambil dia meraba? bantal dan tikar disebelah kepala Daud.
 — Itu tiris tadi. Angin.

Akir memandang keatas Lalu kedua alinja berlari saling mendekati, dan kerinjut* diantarjana mendalam.

Hh! sedikit nafas terlempar dari mulutnja sambil dia menggelembung-gelembung kepalanja. Baru ada terasa dingin disekudjur tubahnja.

Dan dia memeluk lututnja, menarik kain selubungnja kuat* pada persilangan tangannja. Bahunja sesekali terangkat. Dia gigid.

— Tjoba dekatkan dengan api badji tjelaku itu. Biar kering untuk kupakai lagi. — dan dia menggiu lagi.

— Abang mau djalan lagi?
 — Ja.
 — Hujan terus begini. Malam sadjalah, barangkali nenti tebus. Nanti abang demam.

— Ah... Ndek. Sebantek aku turun lagi. Selesai dia makan, dibilkinja dilihatinja Istrinja sedang membakar daun* kering sebagai daun pengusir setan dan bilis dalam sebuah pedupaan tanah.

— Kasah baranja jang banyak, biar terasa djuga pemanjanja. Nasul tjoba ksu rendaman nasi, minumkan. Dia tak makan sedikitpun itu. Tapi baru hari ini 'kan dia tak makan. Kemaren ada dia makan pisang.

— Nasi ada djuga dimakanja sedikit kemaren.

Sementara itu hujdan mulai tebus djuga, dan didjalanan orang telah mulai ramai.

Akir mendangjan betjanja lagi. Sampai malam. Dia bermaksud akan mendapatkan jang lebih dari bisanjanja. Kemudian lula Daud sembuh, dia akan kekampunjnja, melihat nemek dan ahjanja.

Pendapatnja memang lumajun sore itu. Tapi memang nasib Akir barangkali, dalam kesibukanja menghalau rezeki itu, dirumab, anaknja telah meninggal.

Dan hampir dia pinggan, apabila kematian

Daud ini sampai padanja. Pu'nglah dia, diantarakan kawannya dengan perasaan jang kaju-balau. Terasa djantunjnja seakan berdekat djatuh. Dia telah tak sadar, terdeduk sedelika menerima kematian anaknja itu didalam betja kawannja. Dan betapa perasannya memunjjak ketika dilihatinja anaknja salutnja itu telah kedjangan dibawah selimut pokatnja jang ditangisi Istrinja ber-bah: Kematian langit itu lebih menggiu* hati dan menjadikann suasana sedih mendalam selimut Akir dengan air mata tetes membuka ketiak Daud. Dia sendiri kemudian menengis. Menangis tua.

Esoknja, pagi, ada djuga ketua persatuan betja jang kebetulan tak seberapa diusah tingalnja dari suri datang kerumah Akir, memberikan sekedar bantuan uang. Dia menjatkan djuga, bahwa dia turut beresih, dan menisibatkan Akir sabar hendaknja mememris perjobanan dari Tuhan itu. Dia melihat* djuga kesediaan rumah Akir.

— Rumah ini kurang sebat, kir, katanja. Akir diam. Djuga jang lain, ten-gannja* mengawasi ketunjaja dengan mata menung-gukan.

— Djendela* mesti dibukakan lebar*, biar sinar matahari masuk. Lantai diberesihkan selisi, dipel kalau bisa. Dengan potongan gonik, kain'kau Tikar*, bantal*, salat* tidur lainnja harus selalu didjemur. Air* jang mengangan, alirkan, keringkan, sebab disitu ber-sarang malaria jang bikin kita demam. Itu sebabnja djuga, kita baik sekali kalau dapat tidur didalam kelambu. Dan itu lihat, — dia menunjuk ketanah. — sampah*, daun*, djangan dibarkan begitu. Lalat*, langau*, binatang* lainnja suka mengerbungunjnja. Kemudian binatn* itu menghinggapi makann kita. Dibawanja kotoran itu, dan kita sakit. Begitulah, bersih* pendeknja.

Mereka jang mendengar terus ter-nnganga*, dan mengangguk*. Lalu ketua ini keluar, pulang.

— Benarlah, kata Akir suatu hari pada istrinja. — Apa jang dikatakan orang* tua* itu benar belaka. Kau ada dapat alamat sebelum Daud meninggal?

— Tidak ada Abang?
 — Ada. Pagi itu, aku telah dihinggap di ekor langau.
 — Ja, bagaimana akan membobongkan apa kata orang tua*?

Dan alangkah terkedjutnja lagi Akir, ketika dia mingeu sesudah Daud meninggal, ada kabar dari kampungnja, bahwa neneknja jang memang tjawa menungukan saatinja lagi itu meninggal dunia, dua hari jang lalu.

— Nasib ini nasib kita sudah, kata Akir pada istrinja.
 Pertandaan ini rupanja jang dibawa langau itu.

Akir hanja menarik nafas panjang dan mengelengkan kepalanja, mengherani nasibnja. Dia ak bisa memikirkann lebih lanjut, apakah benar langau jang menghinggapinja dulu itu memberi alamat tentang akan datanjanja kemalangan jang menimpanja ini.

Dan dia lebih tak mengerti, bahwa langau, lalat*, menurut ketua persatuan Buruh betjanja membikin kita sakit. Adakah si Daud, neneknja, djuga sakit karena lalat*, langau*? Tapi selama itu mereka bisa bergaul dengan lalat*, langau*.

Dan djustru oleh itukah?
 — Ah, sudah kehendak Tuhan Jang Maha Kuasa, katanja perlelahan.

— Kita ini hanja menerima sadja apa jang dikehendakinja. Dan dia berdiri, segera akan mendangjan betjanja.***

Disuruh mengarang

— apa itu surat gituan, tjinta*-an
 — Disuruh mengarang oleh pak guru, bu!

MEREKA jang tinggal disitu pada umumnja adalah nomad. Nomad ditinjau jang subur. Orang Indonesia tidak kenal nomad. Karena nomad biasa terdapat dipadang* rumput jang mudah untuk menggembalakan biri*. Meskipun demikian kita dapat menjajknkan diberaper tempat ditinjau air kita. MEREKA nomad jang tidak memiliki sesuatu harta apapun. Barangkali beberapa potong pakalan sadja jang mereka miliki, ditambah dengan busul tanah dan peruk. Mereka nomad jang djauh perbedaanja dari pada nomad di Asia Barat.

Tengah hari ini hujdan belum reda. Keluarga Diman melingkuk diatas balai* jang kotor dan buruk. Balai* itu tidak begitu besar. Kira* dua periga gubug itu. mbok Diman jang telah mengandut tua, duduk pada sudut balai* itu, dekat dengan anaknja sulung jang berumur dua tahun, karena telah djemu berbaring. Sebuah amben tjukup untuk sekularga. Anaknja ditengah antara ajah dan ibunja. Pak Diman tidak bisa mentaria tempat jang lebar dan tjukup luas untuk rumahnja. Djika dapat, tentu tidak disitu lagi. Ia dan tetanggajnja telah berpindah tiga kali ini. Pindahja keluarga Diman dan keluarga kawan* tidak begitu repot. Tidak seperti pegawai* menengah dan tinggi, jang pladah dengan membawa barang* jang diangkut dengan truk dan kereta api. Mereka djika pindah tjukup menjindjing bungkusana jang ringan.

Hujdan adalah satu diantara dua pendereitaaan jang memukul-mukul kehidupan mereka jang lahan lama. Penderitaan jang dikareknam musim hujdan dan dingin pada musim kemarau. Muslim kemarau agak ringan djika hanja djingia. Dinjalakannja api pada malam hari menghadaip pagel. Dan mereka berkeja-kerja memeluki anaknja. Tetapi musim hujdan menjusahkannya. Atap kadang* tiris. Angin basah memang melulu lubang* dinding jambu jang memang tidak rapat itu. Djika paksan basah lebih susah lagi. mbok Diman dengan mengukuri kepalanja jang kusut rambutnja, karena banjak kutunja berkata pada suamijnja:

- Petang ini mongkin tidak bisa makan.
- Mengapa? tanja suaminja terkedjut.
- Mengapa pura* berlanja? Bukankah ini sudah biasa djika waktu hujdan begini. Kaju-nja dari mana?
- Ooo, itu. Seja kira karena tidak punja beras. Diman bitjara perlelahan*. Setelah itu sunji sedurus.
- Aku tidak bisa mentarinja. Meskipun dalam hal kemauan untuk itu sangat besar.
- Akupun tidak memaka mentarinja. Nanti pakistamu basah, kedinginan, tidak ada gantinja jang kering.
- Untuk perediaan makan Amir telah ada.

*



Safiri—Blindjel